

MAKNA RENCONG BAGI UREUENG ACEH

THE MEANING OF RENCONG FOR UREUENG ACEH

Sri Waryanti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
e-mail: agusalif@yahoo.com

Naskah Diterima: 18 Juni 2013

Naskah Direvisi: 24 Juli 2013

Naskah Disetujui: 2 Agustus 2013

Abstrak

Salah satu upaya manusia mempertahankan diri adalah dengan menggunakan senjata. Pada setiap suku bangsa di Indonesia memiliki senjata yang khas menurut budayanya masing-masing. Rencong adalah senjata khas milik suku bangsa Aceh di Provinsi Aceh. Karya tulis ini mengungkap dan membahas makna rencong bagi suku bangsa Aceh, yang menyebut dirinya sebagai *ureueng* Aceh. Untuk tujuan tersebut, rencong dipandang sebagai bukan budaya materiil, tetapi sebagai simbol dari kebudayaan sehingga pendekatan yang dipergunakan paradigma interpretivisme simbolik yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari penelitian ini terungkap bahwa rencong tidak hanya digunakan sebagai senjata untuk membela diri, tetapi lebih dari itu rencong juga bermakna sebagai martabat, keagungan, dan manifestasi dari unsur Islam. Oleh karena itu, rencong harus dilestarikan sebagai bagian dari budaya milik bangsa Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya.

Kata kunci: makna, rencong, orang Aceh.

Abstract

Humans utilise weapons to defend themselves. In Indonesia each ethnic group has a unique weapon according to their culture. The Acehnese of the Province of Aceh has a typical dagger called rencong. This paper reveals and discusses the meaning of rencong for the Acehnese, who referred to themselves as ureueng Aceh. For this purpose, rencong is not seen as material culture, but as a symbol of a culture. The author approaches the issue by conducting symbolic interpretive paradigm which is built on the assumption that humans are meaning-seekers animals. Validity of the data was obtained through triangulation technique, while analysis of data was conducted by applying data reduction, as well as displaying and verifying them. The study reveals that rencong is more than just a weapon; it is also symbolising dignity, majesty and manifestation of the elements of Islam. Therefore, rencong must be preserved as part of the nation's culture of Indonesia in general and particularly in Aceh.

Keywords: meaning, rencong, Acehnes.

A. PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar warga masyarakat Indonesia tentu pernah mendengar rencong. Demikian juga pada seluruh *ureueng* Aceh. Rencong adalah sebuah senjata tradisional *ureueng* (bahasa

Indonesia: orang) Aceh yang sarat makna. Tidak hanya sekadar sebuah benda yang dipergunakan untuk membela diri, perkakas, dan perhiasan. Bagaimana rencong yang sarat makna dapat dilihat

pada puisi yang berjudul *Rencong* karya Fikar W. Eda di bawah ini

Berbilang-bilah rencong/
 Dengan sarung dan tangkai berkilap/
 Tak lupa kami selipkan/Pertanda martabat/
 Dan keagungan Betapa pedih hati kami/
 Dari Jakarta/
 Kalian hunjamkan mata rencong itu/
 Tepat di jantung/

(Jakarta, 1998)/Fikar W. Eda

Dalam puisi tersebut pencipta puisi ini mencoba menyelami semangat dan filosofi rencong bagi *ureueng* Aceh. Dari puisi Fikar W. Eda itu terlihat bahwa rencong tak lain adalah pertanda martabat dan keagungan. *Reuncong* atau *rincong* yang dalam bahasa Indonesia disebut rencong adalah sebuah kehormatan dan keagungan.

Tulisan ini membahas makna rencong bagi *ureueng* Aceh. Pembahasan ini menjadi sangat penting karena pengetahuan tentang makna budaya bagi pemiliknya adalah sebuah upaya untuk melestarikan kebudayaan dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan saling memahami keberadaan budaya masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia.

Rencong adalah salah satu bentuk materiil dari budaya Aceh. Yang secara kasat mata, kita akan kesulitan apabila membahas pemaknaan secara simbolis terhadap benda ini. Untuk itu, apabila kita ingin melihat makna rencong, maka rencong bukan dilihat sebagai wujud materiil kebudayaan, tetapi dilihat sebagai simbol dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem simbol yang tersedia dalam kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan sistem makna (*system of meaning*) bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: 1. melihat,

merasa, berpikir tentang dunia (sistem gagasan); 2. Bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (sistem tindakan); dan 3. Akhirnya memanifestasikan diri dalam bentuk benda-benda kebudayaan. Terkait dengan hal tersebut Gertz mendefinisikan simbol sebagai *an object/quality/or relation which serves as vehicle for a conception*, serta Achmad Fedyani Saifuddin yang mendefinisikan simbol sebagai objek, kejadian, bunyi bicara, dan bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Febriyandi, 2011: 102-103). Untuk itu, dalam penelitian ini simbol didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disepakati oleh suatu kolektif manusia sebagai wahana sebuah konsepsi. Dengan melihat rencong maka akan diperoleh pemahaman makna yang dikandung di dalamnya, sehingga dapat menyelami pikiran *ureueng* Aceh, seperti status sosial, identitas, dan nilai-nilai ideal dari kerangka bangunan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengacu pada paradigma interpretivisme simbolik yang dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan pencari makna. Paradigma ini berupaya mengungkap cara-cara simbolik manusia, baik secara individual maupun secara kelompok kebudayaan, memberikan makna kehidupannya. Menggunakan paradigma ini berarti mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem makna dan simbol. Dengan makna dan simbol itu masyarakat mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka. Karena kebudayaan adalah pola makna yang terwujud sebagai sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami dan diterjemahkan. Penelitian ini membatasi pada pembahasan makna rencong bagi *ureueng* Aceh

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Baet Masjid, Desa Baet Meuseugoe, dan Desa Baet Lampu ot, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar,

Provinsi Aceh yang merupakan tiga daerah sentra pengrajin rencong. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan cara pengumpulan sumber data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Selama studi kepustakaan, sejumlah arsip, buku-buku, dan artikel-artikel yang tersimpan pada beberapa perpustakaan dan media online dipelajari untuk diambil/dikumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dalam kegiatan penelitian lapangan, peneliti telah melakukan sejumlah wawancara dengan 3 orang perajin rencong, sejawan/budayawan. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dari sejumlah sumber, maka diadakan pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cara Membuat Rencong

Salah satu keistimewaan rencong ada pada proses pembuatannya. Pembuatan rencong dengan bahan baku besi putih akan memerlukan waktu lebih lama dan lebih sulit dibandingkan dengan yang berbahan kuningan. Rencong tersebut dibuat pada tempat penempaan besi yang disebut *pandei beuso*. Tiap *pandei beuso* (pandai besi) dipimpin oleh seorang *utoh beuso* (tukang / pandai besi) dan seorang asisten serta para pekerja.

Alat yang digunakan para *pandei beuso* (pandai besi) antara lain : tungku (tempat menghidupkan api), pompa angin untuk meniup api yang terbuat dari kulit kambing, tempat air untuk menyepuh besi, palu besi, gergaji besi, kikir, alas untuk tempat memukul besi dan membentuk benda yang akan ditempa, jepitan dan *mal* (tempat yang dipergunakan untuk membentuk rencong). Adapun bahan baku yang dipergunakan : besi biasa, besi baja, besi hancuran, tembaga dan besi putih. Bahan-bahan ini tidak boleh dalam kondisi berkarat dengan kualitasnya yang baik.



Gambar 1. Proses Pembuatan Rencong.
Sumber: BKSNT Banda Aceh.

Besi putih lebih mahal harganya dari pada besi biasa. Ada juga rencong yang dibuat dari besi yang dicampur dengan sedikit tembaga atau kuningan ataupun emas. Hal ini penting kalau sekiranya ada orang yang mempunyai ilmu ghaib (*magic*) terhadap senjata dari besi maka dengan adanya tembaga atau emas pada rencong tersebut maka diperkirakan kekebalan ilmunya akan berkurang. Lain halnya dengan besi untuk membuat pisau dapur, ini cukup besi apa saja. Untuk membuat parang ini memerlukan besi yang keras agar parang tersebut tidak lembek atau patah (biasanya per motor atau besi rel kereta api) dan nantinya dapat

menghasilkan parang yang tajam. Selain itu, bahan untuk membuat rencong adalah tanduk kerbau. Jika tak ada tanduk, kayu atau plastik bisa disiasati untuk gagang. Hanya saja, daya tahannya rendah.

Pembuatannya dimulai dengan membuat bilah dulu. Jika bahannya besi, harus ditempa hingga berbentuk melengkung dan runcing. Kalau kuningan sangat tak susah, karena kini sudah ada cetaknya*. Hanya saja dipanaskan dulu, dan dituangkan ke acuan. Bilah yang sudah jadi, selanjutnya dilicinkan hingga mengkilap. Selanjutnya buat gagang. Tanduk atau kayu dipotong sesuai ukuran, kemudian dilicinkan hingga mengkilap. Setelah itu, pasang bilah. Untuk sempurna, dibuatlah sarung. Sesuaikan dengan ukuran rencong. Serupa gagang, sarung tak hanya bisa dibuat dari tanduk. Kayu dan plastik juga bisa disiasati. Agar terlihat lebih indah, bisa ditambahkan motif-motif sesuai selera.

2. Bagian-bagian dari Rencong

Rencong mempunyai bagian-bagian yang mempunyai masing-masing fungsi. Ada empat bagian dari rencong, yaitu

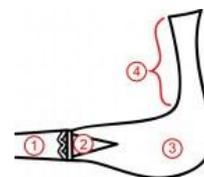
a. Hulu Rencong (bahasa Aceh: *goo*)

Hulu rencong merupakan bagian gagang dari rencong, yaitu tempat untuk kita menggenggam senjata rencong. Dalam pembuatannya bagian ini menjadi perhatian dari si pembuat dan si pengguna, khususnya pada aspek kekuatan dan keindahannya, sehingga dicari bahan yang kuat untuk membuat hulu rencong ini, seperti tanduk kerbau atau gading gajah yang sudah cukup tua. Untuk itu, tidak ada hulu rencong yang terbuat dari kayu karena akan mengurangi kredibilitas pemiliknya.

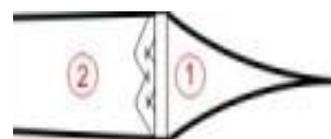
*cetakan rencong di Sibreh dipopularkan oleh Yahya Ubit, ayahnya Mahyuddin. Tahun 90an silam, ia bertandang ke Pulau Jawa dalam suatu pelatihan. Berawal dari coba-coba, ia membuat cetakan itu, kemudian mengenalkannya di Aceh.

Pada zaman dahulu, kaum elit (bangsawan/*uleebalang*) umumnya memakai rencong *meupucok* (yaitu rencong yang dibungkus dengan perhiasan emas pada gagangnya) dan rencong *meucugeek* (yaitu rencong yang terbuat dari gading gajah dan kadang-kadang dihiasi dengan perhiasan pada sumbunya. Sedangkan masyarakat umum menggunakan rencong yang gagangnya dibuat dari tanduk yang sudah diulas licin. Pada bagian terdapat dua bagian yaitu gagang rencong dan puting rencong. Adapun batang rencong terdiri dari:

1. Gagang rencong
2. Fungsi kedudukan puting rencong di dalam gagang
3. Gagang rencong bentuk gagang *meucugek*.
4. Bahagian rencong yang disebut *cugee*.



Sedangkan Puting Rencong terdiri dari Puting rencong dan Batang rencong



b. Ukiran

Untuk memperindah wujud rencong, maka dibuatlah ukiran dengan bentuk hiasan tertentu, tetapi tidak ada syarat tertentu pada macam jenis ukiran. Pemilik atau pembuat bebas memilih ukiran yang disukainya karena ukiran-ukiran ini tidak mempunyai makna tertentu. Beberapa bentuk ukiran pada rencong di antaranya adalah kalimat syahadat, bentuk daun, bunga, bintang, bulan, dan matahari. Bentuk-bentuk ini hanya dimaksudkan untuk memenuhi

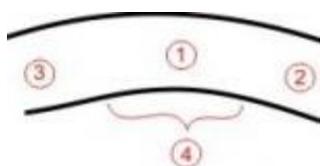
unsur estetika semata dan tidak mengandung unsur magis.

c. Perut Rencong

Perut rencong adalah bagian yang terdapat di bagian tengah mata rencong. Perut rencong merupakan bagian mata rencong yang lebih lebar dibanding ujung dan pangkal rencong. Fungsi perut rencong adalah untuk membelah. Lengkung rencong ini memberi batas tertentu yang berfungsi sebagai pengendali gagang atau sebagai alat untuk menekan. Bagian perut rencong yang digunakan dalam perang akan digosok dengan racun seperti juga mata atau ujung rencong. Bagian ini terdiri dari:

1. Perut rencong.
2. Arah ke bagian pangkal rencong.
3. Arah ke bagian ujung rencong
4. Bagian yang diasah sehingga

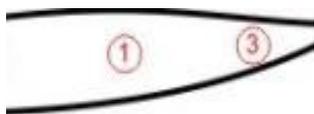
tajam, untuk memotong sesuatu benda yang agak keras.



d. Ujung Rencong

Ujung rencong merupakan bagian rencong yang tajam. Bagian ini menentukan kemampuan sebuah rencong. Sebuah rencong akan semakin ampuh kalau ujungnya semakin tajam. Bagian ujung rencong bukan hanya bagian ujung rencong saja, tetapi termasuk juga bagian pangkal perut rencong. Adapun bagian ujung rencong adalah:

1. Ujung rencong
2. Arah ke bagian perut rencong
3. Ujung yang sangat runcing untuk menembus sasarannya.



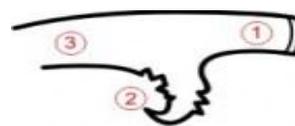
e. Batang Rencong

Batang rencong adalah mata rencong yang pertama setelah “leher” rencong. Batang rencong merupakan tumpuan kekuatan sebuah rencong. Bagian ini lebih tebal dan kuat dibandingkan dengan perut dan ujung rencong karena rencong adalah senjata tikam. Jika dibandingkan rencong dengan jenis senjata tikam lain, misalnya keris Jawa maka akan terdapat perbedaan. Misalnya, keris Jawa berkelok-kelok dan membentuk lekukan-lekukan dengan jumlah tertentu, sedangkan rencong mempunyai bentuk tertentu yang merupakan kombinasi bentuk tersebut dan dapat dibayangkan membentuk kalimat *basmalah*.

Hal ini sesuai dengan budaya masyarakat Aceh yang kental dengan nuansa Islam

(<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2680/rencong-senjata-tradisional-daerah-istimewa-aceh>). Bagian ini diasah sehingga tajam, yang kadang-kadang dipergunakan untuk memotong sesuatu benda yang agak keras. Batang rencong, yaitu bagian besi yang menghubungkan puting dengan bengkuang rencong. Bagian ini terdiri dari:

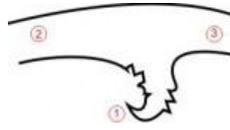
1. Batang rencong.
2. Bengkuang rencong yang berbentuk kuku elang atau kuku raja wali.
3. Bagian pangkal rencong sebelah mata rencong.



Sedangkan bagian Bangkuang Rencong diartikan dalam bahasa Indonesia, agaknya lebih tepat disebut kuku elang atau kuku raja wali rencong. Gunanya sebagai kuku penyangkut, apabila disarungkan berfungsi sebagai sangkutan bila diselipkan pada pinggang si pemakainya. Bagian ini terdiri dari:

1. Bengkuang rencong.
2. Bagian pangkal rencong.
3. Bagian batang rencong yang dikatakan juga reukueng-

reukueng.



3. Bentuk dan Jenis Rencong

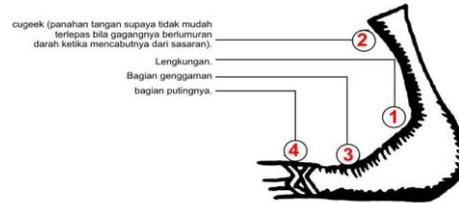
Rencong memiliki kemiripan rupa dengan keris Panjang mata pisau rencong dapat bervariasi dari 10 Cm sampai 50 Cm. Mata pisau tersebut dapat berlingkung seperti keris, namun dalam banyak rencong, dapat juga lurus seperti pedang. Rencong dimasukkan ke dalam sarung belati yang terbuat dari kayu, gading, tanduk, atau kadang-kadang logam perak atau emas. Dalam pembawaan, rencong diselipkan di antara sabuk di depan perut pemakai.

Masyarakat Aceh mengenal empat macam rencong, yaitu pertama *reuncong Meucugek*. Disebut *rencong meucugek* karena pada gagang rencong tersebut terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut *cugek* atau *meucugek*. *Cugek* ini diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

Bentuk *meucungek* dimaksud agar tidak terjadinya penghormatan yang berlebihan sesama manusia, karena kehormatan yang hakiki hanya milik Allah semata. Maksudnya, bila rencong *meucungek* disisipkan di bagian pinggang atau di bagian pusat maka orang tersebut tidak dapat menundukkan kepala atau membungkukkan badannya untuk memberi hormat kepada orang lain karena perutnya akan tertekan dengan gagang *meucungek* tersebut.

Gagang *meucungek* itu juga dimaksudkan agar, pada saat-saat genting dengan mudah dapat ditarik dari sarungnya dan tidak akan mudah lepas dari genggamannya. Satu hal yang membedakan rencong dengan senjata tradisional lainnya adalah rencong tidak pernah diasah karena

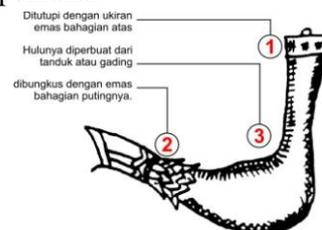
hanya ujungnya yang runcing saja yang digunakan.



Gambar 2. *Rencong Meucugek*

Sumber: <http://old.blades.free.fr>

Kedua, *Reuncong Meupucok* memiliki pucuk di atas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari *rencong meupucok* ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar. Jenis rencong semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan. Biasanya, rencong ini dipakai pada upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan masalah adat dan kesenian. Ukiran yang terdapat pada gagang rencong bermacam-macam bentuknya, ada yang menyerupai bunga mawar, kembang daun dan lainnya tergantung kepada selera pemakai.





Gambar 3. *Reuncong Meupucok*
Sumber: T. Syamsuddin et.al (1981)

Ketiga, *Reuncong Pudoi*. Istilah *pudoi* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagang rencong ini hanya lurus saja dan pendek sekali. Jadi, yang dimaksud *pudoi* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang rencong tersebut.



Gambar 4. *Reuncong Pudoi*
Sumber: <http://old.blades.free.fr>

Keempat, *Reuncong Meukuree*. Perbedaan *rencong meukuree* dengan jenis rencong lain adalah pada mata rencong. Mata rencong diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lainnya. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lama maka pada mulanya akan terbentuk sejenis arit atau bentuk yang disebut *kuree*. Semakin lama atau semakin tua usia sebuah rencong makin banyak pula *kuree* yang terdapat pada mata rencong yang bersangkutan. *Kuree* ini dianggap mempunyai kekuatan magis (T Syamsuddin dan Abbas, 1981).

Selain rencong yang telah disebutkan tersebut, kita mengenal senjata yang mirip dengan rencong. Benda ini

disebut dengan *Siwaih*. Senjata ini sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi *siwaih* ukurannya (baik besar maupun panjang) melebihi dari rencong. *Siwaih* sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bagian dari perlengkapan raja-raja atau *uleebalang-uleebalang*.



Gambar 5. *Siwaih*

4. Sejarah Rencong

Tentang sejarah asal mula rencong, kita dapat merunut melalui tradisi lisan dan catatan sejarah. Rencong terekam dalam sebuah legenda Aceh. Dalam sebuah cerita rakyat dikisahkan. “Zaman dahulu di daratan Aceh hidup seekor burung raksasa sejenis Rajawali, orang Aceh menyebutnya “Geureuda”. Keberadaan burung raksasa tersebut sangat mengganggu kehidupan rakyat. Semua jenis tanaman, buah-buahan dan ternak rakyat dilahapnya. Semua jenis perangkap dan senjata yang digunakan untuk membunuhnya tidak mapan, malah makin lama *Geureuda* tersebut makin beringas melahap tanaman rakyat, mungkin dari legenda itulah sampai sekarang orang Aceh menyebutkan *Geureuda* kepada orang-orang yang serakah/*congok*.

Oleh raja yang berkuasa ketika itu, menyuruh seorang pandai besi yang juga ulama untuk menciptakan sebuah senjata ampuh yang mampu membunuh *Geureuda* tersebut. Oleh pandai besi yang mempunyai ilmu maqfirat besi, setelah melakukan puasa, sembahyang sunat dan berdoa baru menempa besi pilihan dengan

campuran beberapa unsur logam menjadi rencong.

Sebelum rencong ada, senjata-senjata serupa telah ada jauh sebelum pengaruh agama Islam masuk ke Aceh. Baru setelah itu senjata tersebut diagungkan dengan mempersamakan bentuk rencong dengan bentuk aksara Arab. Mubbin Sheppard mencatat bahwa senjata tikam abad I yang berasal dari daerah Dong Son di Teluk Tonkin bisa jadi merupakan cikal bakal daripada keris (Leigh, 1989: 45). Perbedaan antara keris dengan rencong terletak pada mata pisau keris yang berombak dan terasah pada kedua belah sisinya. Selanjutnya, Sheppard mengemukakan bahwa belati yang terasah hanya pada satu sisi adalah hal yang umum di antara bangsa-bangsa rumpun Melayu. Badek dan tumbak lada yang berbentuk tabung atau pipa sangat mirip dengan senjata siwah dari Aceh.

Menurut Barbara Leigh (1989: 49) yang mengacu pada artikel dalam sebuah majalah populer mengatakan bahwa bentuk rencong yang kita kenal sekarang mula-mula diciptakan pada abad ke-16 di Aceh atas perintah Sultan Al Kahar. Sultan ini menjalin hubungan yang erat dengan Kalifah Ottomaniah dari Turki dan dalam berbagai kesempatan mendapat bantuan Turki menyerang dan mengusir bangsa Portugis di wilayah perairan serta bangsa Batak dari dataran tinggi di darat. Sumber-sumber lainnya menyatakan bahwa rencong telah ada sejak berdirinya kerajaan Islam pertama pada abad ke-13. Pada bagian lain diketahui pula bahwa pada abad ke-18 rencong telah ada di Aceh. Terbukti dalam sebuah karya sastra yang menceritakan tokoh pahlawan Poecut Muhamat memberi perintah “membuat senjata rencong” sehingga untuk keperluan itu“ besi terkumpul dari segala penjuru. Contoh-contoh rencong abad ke-17 dan ke-18 dapat dilihat pada Museum Militer di Praha Cekoslowakia sedangkan di Museum Jakarta tersimpan contoh-contoh terindah rencong abad ke-19. Rencong-

rencong dihias dengan ukiran kaligrafi Arab bertuliskan ayat-ayat suci Al Qur'an

5. Makna Rencong Bagi Masyarakat Aceh

Rencong salah satu senjata tradisional dan dianggap berkhasiat, tidak sembarangan dalam proses pembuatannya. Cara menempunya dan memilih besi tidak boleh sembarangan seperti membuat jenis senjata tajam lainnya. Terwujudnya sebilah rencong yang berbentuk tulisan *Bismillah* dengan nama Allah dalam bentuk aksara Arab. Ciri khas dari bentuk gagangnya tampak sangat berlainan dengan senjata-senjata lain di seluruh Indonesia (seperti keris di Jawa). Rencong pada bagian ujung gagangnya merupakan genggaman tangan sedikit dibengkokkan ke atas, sehingga dengan demikian jika rencong tersebut telah berlumuran darah genggaman tetap tidak akan terlepas. Inilah sebabnya tentara Portugis menjadi kagum menghadapi pasukan Kerajaan Aceh (Sultan Al Kahar) dalam pertempuran-pertempuran jarak dekat yang telah menggunakan rencong sebagai senjata ampuhnya.

Dalam masyarakat Aceh terdapat kepercayaan bahwa rencong ada yang berkhasiat dan ini biasanya merupakan warisan yang dipelihara secara turun menurun dan dijaga dengan baik. Rencong pusaka ini tidak boleh dipakai sembarangan saja kalau tidak perlu betul atau dalam kondisi terdesak baru boleh untuk dipakai. Oleh karena rencong mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, serta untuk menjaga kehormatan. Menyimpannya tidak boleh sembarangan, tempatnya harus dirahasiakan. Di samping itu, rencong juga memiliki khasiat apabila kita pergi merantau atau berjalan di malam hari dalam gelap maka akan menjadi teman atau kawan, karena makhluk-makhluk seperti: jin, iblis dan *tulueng dong* (secara harfiah artinya tulang atau kerangka manusia yang berdiri), maka rencong dapat melindungi orang tersebut. Ini disebabkan oleh adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam rencong pusaka yang diselipkan pada pinggangnya. Pada bagian

lain rencong pusaka dipercaya bila ada orang “kemasukan”, caranya dengan merendam rencong dalam air dan airnya di minumkan pada orang yang sakit, sesudahnya segera akan sembuh dengan izin Allah. Rencong bagian pisaunya tidak boleh bergores di tubuh manusia karena akan menimbulkan infeksi yang mengandung racun dan tidak lama kemudian orang itu akan meninggal.

Rencong juga memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggarkan di antaranya bila kita ingin memperlihatkan sebilah rencong kepada kawan tidak boleh kita mengeluarkan dari sarungnya. Apalagi kita sampai memperlmainkannya atau menyentik-nyentik ujung yang runcing itu di hadapan kawan ataupun di muka umum, hal itu sangat dilarang karena akibatnya akan dapat membawa malapetaka bagi pemiliknya.

Di masa lalu, pemaknaan Islam terhadap rencong telah dihubungkan dengan Perang Suci atau jihad dengan kekuatan senjata di tangan dan keyakinan pada kuasa Allah. Rencong seperti memiliki kekuatan yang ghaib, sehingga di masyarakat Aceh sangat terkenal *narit maja* : "*Tatob ngon reuncong jeuet Ion peu-ubat, nyang saket yang tapansie Haba*". Karena ada rencong tertentu yang dianggap sebagai barang bernilai magis religius dalam pandangan masyarakat Aceh maka rencong sama sekali tidak digunakan sebagai alat pemotong atau pengupas.

Di masa Aceh mengusir Portugis dari seluruh tanah Sumatra dan tanah Malaka serta masa penjajahan Belanda, rencong merupakan senjata yang mematikan di samping pedang dan bedil yang digunakan di medan perang, tidak hanya oleh para Sulthan, Laksamana, *Pang, Pang sagoe, Uleebalang*, Teuku, Teungku Agam, Sayed, Habib, Cut Ampon, Cut Abang (para kaum pria), tetapi juga oleh *Teungku Inong*, Syarifah, Cut Kak, Cut Adoe, Cut Putroe, Cut Nyak (kaum wanita). Senjata ini diselipkan di pinggang depan setiap pria dan wanita

perkasa Aceh sebagai penanda keperkasaan dan ketinggian martabat, sekaligus mengandung makna pertahanan diri, keberanian, kebesaran, dan kepahlawanan ketika melawan penjajah Belanda. Perhatikanlah foto-foto zaman dahulu, banyak ditampilkan seorang laki-laki Aceh dengan rencong di pinggangnya (foto 6). Bagi siapa saja yang memegang senjata akan merasa lebih berani di dalam menghadapi musuh. Pada masa sekarang, senjata ini memang sudah tidak begitu relevan untuk digunakan sebagai senjata penyerang. Namun demikian, senjata ini masih relevan sebagai sebuah makna dari keberanian, ketangguhan, dan kejantanan dari masyarakat Aceh. Untuk itu, pada beberapa upacara (seperti upacara pernikahan) rencong dipakai. Pemakaian benda ini lebih mengarah kepada penanda dari keberanian dari seorang lelaki dalam memimpin keluarga setelah menikah.



Gambar 6. Dua orang pejuang Aceh dengan rencong di pinggang.

Jadi, rencong bukan sekadar senjata tajam tanpa makna, yang hanya dipergunakan untuk sekadar memotong sesuatu saja. Benda ini memaknai keberadaan ajaran agama Islam dalam masyarakat Aceh. Islam tidak hanya sebuah ajaran tentang hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga telah merasuk dalam jiwa kehidupan masyarakat, baik perilaku maupun pikiran masyarakat. Untuk itu, gagasan tentang Islam pun masuk dalam kerangka pikir masyarakat Aceh dalam berperang melalui senjata yang mereka pakai. Selain itu, rencong

juga dapat dipakai sebagai identitas dari keberadaan *ureueng* Aceh (mungkin itu pulalah sebabnya daerah Aceh juga diberi gelar sebagai “Tanah Rencong”).

Bagi masyarakat luar Aceh yang melihat keberadaan rencong tentunya merasakan aura unik dan menarik. Walaupun hanya sebilah senjata yang tidak besar, tetapi dengan senjata ini pula rakyat Aceh berani melawan kolonialis dan imperialis dari negara Eropa, seperti Belanda dan Portugis dan juga Jepang yang memiliki persenjataan lebih besar dan canggih. Nuansa heroik terpancar di wajah-wajah *ureueng* Aceh yang mengenakan rencong di pinggangnya. Oleh karena itu, Belanda pernah “ketakutan” dengan keberadaan rencong yang sering dipakai untuk menyerang pasukannya. Untuk itu, Belanda pernah mengeluarkan izin pemakaian rencong. Surat izin yang dikeluarkan oleh *De Controuleur De Hys*, itu bertanggal 14 Juni 1913, yang dikeluarkan di Ulee Lheue, sebuah desa di pinggir Kota Banda Aceh. Donn F Draeger, seperti dikutip oleh Fakhurradzi M. Gade (2009), dalam bukunya *Weapos and Fighting Arts of the Indonesian Archipelago* menuliskan:

Its perculiar shape seems to fit well with the air of magic and mystery connected to it. Each blade has distinct markings, usually Arabic characters which tell of mystic power. The rentjong is employed according to its length, which varies from about five to twenty inches. The shorter lengths are highly favored because they can easily be concealed. The rentjong is worn sheathed at the left-hand side of the bearer. It is usually drawn with the left foot forward so that by a quick short step forward with the right foot, the thrust of the knife receives added impetus. The blade is withdrawn from its sheath cutting edge toward the enemy.

Kisah-kisah tentang keheroikan banyak diakui dan ditulis oleh penulis Belanda dan penulis lainnya. Banyak kisah menunjukkan bahwa hanya dengan sebilah rencong seorang pejuang Aceh berani

menyerang pasukan Belanda. Seperti ditulis Zentgraaff dengan kisahnya,

Dalam sebuah patroli, yang ada di daerah Pidie (sekitar 120 km arah timur Kota Banda Aceh red), telah ditahan seorang wanita bangsawan Aceh bernama Pocut Meurah (bukan janda tua Sultan yang berdiam di Kutaraja). Wanita itu disangka menyembunyikan sebuah kelewang di dalam kainnya. Tiba-tiba ia mencabut rencongnya dengan meneriakkan: Kalau begitu, biarlah aku mati! Ia pun menyerbu brigade. Anggota pasukan tampaknya kurang bernafsu untuk bertempur dengan seorang wanita yang berlaku sebagai seorang gila, yang menikam ke kiri dan ke kanan. Dan sebentar kemudian wanita itu pun jatuh terbaring di tanah.

Oleh karena itu, kemudian Zentgraaff menulis lagi (1983) seperti dikutip oleh Wibowo (2004: 75),

“Yang sebenarnya adalah bahwa orang-orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional atau agama mereka. Di antara pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa; mereka tidak kalah gagahnya daripada tokoh-tokoh terkenal kita”.

Keberanian dalam berjuang memperlihatkan kesetiaan pada cita-cita dan pemimpin yang adil, suatu sifat yang diutamakan dalam masyarakat Aceh. Dalam masyarakat Aceh, keadilan dan tatanan sosial yang baik adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Untuk itu, *ureueng* Aceh akan melakukan apa saja di dalam membela kebenaran dan keadilan. Sifat *ureueng* Aceh untuk membela tersebut salah satu berwujud dalam bentuk *tueng bila*, yaitu menuntut bela terhadap keluarganya yang pernah “dijahati” oleh Belanda.

Kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Belanda telah memicu dendam yang tidak berkesudahan bagi pribadi-pribadi *ureueng* Aceh. Menurut Abdullah (1996: 18) tradisi wali dan *karong*, turunan darah pihak ayah dan turunan darah pihak ibu sebagai pihak pertama dan pihak kedua yang akan bangkit menuntut *bela* (*tueng bila*) atas kematian keluarganya. Kesiapan menuntut bela ini merupakan prestise dan martabat keluarga. Jika tidak ada seorang pun yang bangkit membalaskan dendam keluarga, takut menghadapi musuh, maka keluarga tersebut dipandang tidak berharga sedikit pun di mata masyarakat. Oleh karena itu, seorang pemuda yang tidak terjun ke medan perang untuk menuntut bela kematian orang tuanya akan menerima sanksi yang berat dari masyarakat. Bahkan istri-istri yang ditinggal gugur oleh suaminya bangkit menuntut *bela* suami-suaminya (misalnya, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, dan lain-lain). Tradisi ini ditambah dengan fanatisme agama, perang sabilillah yang dipompakan melalui pembacaan *Hikayat Prang Sabi* yang termasyur itu lengkaplah pemicu perang yang sulit dipatahkan oleh Belanda. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan dalam bahasan sebelumnya, *tueng bila* pada masa kolonial Belanda mewujud dalam perilaku bertempur habis-habisan sampai menemui syahid dan perlawanan secara sendiri-sendiri, yang disebut oleh *ureueng* Aceh sebagai aksi *poh kaphe* atau *Aceh Moorden* bagi orang Belanda. Untuk itu, R.A. Kern (1994: 75) yang pernah mengadakan penyelidikan tentang motivasi perang dilakukan oleh rakyat, menyatakan tentang latar belakang timbulnya pembunuhan-pembunuhan Aceh dilakukan karena rasa/komplek benci *kaphe/kaphe complex* yang dimilikinya dengan cara *tueng bila*. Selanjutnya, Kern mengatakan bahwa,

“Hal itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh kebencian yang meluap-luap terhadap orang-orang yang dianggap kafir dan adanya hasrat mati syahid. Selain itu, juga

karena adanya perasaan ingin *tueng bila* (semacam balas dendam) terhadap mereka yang telah membunuh keluarganya atau kepada mereka yang telah membuat malu keluarga atau dirinya”.

Kebencian yang meluap-luap atas keberadaan kafir Belanda di Aceh yang telah memporakporandakan sendi-sendi kehidupan dan mengakibatkan kematian anggota keluarga membuat seseorang ingin melakukan *tueng bila*. Hal ini tampak pula pada diri pahlawan nasional Cut Nyak Dhien. Sufi (2008: 10) menyatakan hasrat *tueng bila** pada diri Cut Nyak Dhien ini tampak pada pernyataan sebagai berikut,

“Hasrat Cut Nyak Dhien untuk melakukan *tueng bila* atas kematian suaminya yang merupakan salah satu penyebab mengapa ia bersedia nikah lagi dengan Teuku Umar yang telah beristri dua. Di sini jelas bahwa Cut Nyak Dhien memanfaatkan Teuku Umar yang dianggap mempunyai potensi dalam upaya untuk *tueng bila* atas kematian suaminya yang pertama...”

Berikut ini juga ditampilkan salah satu pembunuhan yang didasari oleh semangat *tueng bila* terhadap seorang perwira Belanda yang dilaporkan Komandan Divisi 5 Marsose, Anton yang dikutip oleh Sufi (2002: v) yang mengatakan bahwa

“Salah seorang perwira Belanda yang menjadi korban akibat pembunuhan khas Aceh ini ialah Kapten C.E. Schmid, komandan Divisi 5 Korps Marsose di Lhoksukon pada tanggal 11 Juli 1933 yang dilakukan oleh Amat Lepon, sementara pada bulan Nopember 1933 dua orang anak Belanda yang sedang bermain di Taman Sari Kutaraja (sekarang Banda Aceh) juga menjadi korban pembunuhan khas Aceh ini. Amat Lepon menyaksikan ayahnya Teungku Beureunuen syahid

* Menurut Moebirman, seorang ahli terkemuka bidang senjata-senjata Indonesia, rencong yang pernah digunakan oleh Cut Nyak Dhien melawan Van Heutz di akhir abad ke-19 saat ini tersimpan di Kota Den Haag Belanda (Leigh, 1989: 49).

tewas ditembak serdadu Belanda tatkala ia berumur 10-12 tahun, rasa dendam dengan semangat ingin menuntut bela (*tueng bila*) dipendamnya selama lebih 20 tahun kemudian”.

6. Dimensi Kekinian: Rencong sebagai Produk Kreatif

Tradisi-tradisi besar Nusantara ternyata dapat menjadi sumber inspirasi bagi “penciptaan” produk kontemporer dengan pendekatan industri kreatif. Tidak terbilang ragam dan jenis seni tradisi yang ada di berbagai komunitas masyarakat Nusantara. Sayangnya, potensi besar itu belum banyak disentuh, apalagi masuk dalam perbincangan serius pengambil kebijakan yang kini sibuk mengagungkan gerakan industri kreatif. Sangat sedikit yang memahami potensi besar yang dimiliki masyarakat tradisi di tengah-tengah pergaulan dunia. Kalaupun ada sedikit perhatian, itu pun baru sebatas untuk kepentingan daya tarik wisata. Potensi seni tradisi sebagai bahan yang dapat diolah menjadi “mata budaya” baru dalam lingkungan industri kreatif sepertinya dilupakan (Anonim, 2009: 34).

Apa yang diungkapkan di atas dialami oleh keberadaan rencong dalam lingkungan industri kreatif. Rencong memiliki aspek unik dan menarik bagi industri kreatif. Seperti telah disebutkan bahwa rencong merupakan perwujudan dari kata *basmallah*, *bismillah*. Jadi, rencong bukan sekadar senjata tajam tanpa makna. Benda ini memaknai keberadaan ajaran agama Islam dalam masyarakat Aceh. Islam tidak hanya sebuah ajaran tentang hubungan manusia dan Tuhan, tetapi juga telah merasuk dalam jiwa kehidupan masyarakat, baik perilaku maupun pikiran masyarakat. Untuk itu, gagasan tentang Islam pun masuk dalam kerangka pikir masyarakat Aceh dalam berperang melalui senjata yang mereka pakai. Selain itu, rencong juga dapat dipakai sebagai identitas dari keberadaan *ureueng* Aceh (mungkin itu pulalah

sebabnya daerah Aceh juga diberi gelar sebagai “Tanah Rencong”).

Bagi masyarakat luar Aceh yang melihat keberadaan rencong tentunya merasakan aura unik dan menarik. Walaupun hanya sebilah senjata yang tidak besar, tetapi dengan senjata ini pula rakyat Aceh berani melawan kolonialis dan imperialis dari negara Eropa, seperti Belanda dan Portugis dan juga Jepang yang memiliki persenjataan lebih besar dan canggih. Nuansa heroik terpancar di wajah-wajah *ureueng* Aceh yang mengenakan rencong di pinggangnya.

Unik dan menarik dapat menjadi modal bagi pengembangan industri kreatif rencong. Mengacu pada studi Bank Dunia, pada masa-masa mendatang industri turisme yang berhubungan dengan budaya dan seni tradisi masyarakat akan menyedot pasar yang sangat besar. Catatan tahun 2005, jumlah aktivitas terkait dengan industri turisme yang terkait dengan industri budaya mencapai 7,2 triliun dollar.

Rencong harus dikembangkan secara maksimal sebab berkembangnya rencong menjadi suatu yang *booming* sebagai industri kreatif. Padahal meminjam pandangan Rahayu Supanggah (Anonim, 2009: 34) sesungguhnya dalam seni tradisi melekat sifat dan sikap kreatif. Jangan lupa bahwa warna lokal yang umumnya melekat pada budaya lokal juga dapat menjadi semacam potensi yang berdaya saing dalam dunia yang semakin mengglobal. Sifat budaya lokal yang unik dan menarik serta belum banyak diketahui dan atau dieksplorasi orang dapat memberi warna baru di pentas industri kreatif dan turisme.

Namun demikian kendala masih dihadapi oleh para perajin. Kendala utama yang dapat dilihat adalah pemasaran yang hanya berkutat di Aceh dan permodalan yang dibutuhkan oleh mereka. Selain itu, dalam konteks industri kreatif, mengutip pernyataan ketua kelompok Kajian Ekonomi Kreatif, Universitas Atmajaya Dr. Eric Santosa (Anonim, 2009: 34), bahwa,

“Industri kreatif potensial untuk dikembangkan dan seluruh sumber daya di Indonesia bisa mengembangkan tanpa terlalu bersandar pada pemerintah. Namun sayangnya kita belum dapat menarik keuntungan dari itu karena implementasinya kurang jelas arahnya. Kendala pengembangan ekonomi kreatif adalah dari sisi manajemen dan soal komunikasi dalam membangun jaringan. Hal ini bisa terjadi meskipun saat ini ada Jaringan Ekonomi Kreatif Indonesia (JEKI). Meskipun demikian JEKI yang ada belum berjalan dengan baik yang mana disebabkan kurangnya sosialisasi untuk pengembangan jaringan”.

D. PENUTUP

Salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk benda yang dimiliki oleh Ureueng Aceh adalah rencong. Benda ini berupa senjata tajam. Selain sebagai senjata yang dipergunakan untuk membela diri, bertempur, tetapi rencong juga memiliki makna yang begitu berarti bagi *ureueng* Aceh dibalik bentuk fisiknya yang terbuat dari besi. Hal ini tampak dari kata *Basmallah (bismillah)* yang merupakan arti dari perwujudan yang nonfisik.

Keberadaan rencong pun dalam perjuangan melawan penjajahan menunjukkan bahwa rencong mempunyai makna sebagai alat untuk memperjuangkan nilai yang hakiki dalam kehidupan manusia, yaitu martabat dan keagungan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa bahwa seluruh bangsa di dunia adalah sederajat. *Ureueng* Aceh akan mempertaruhkan nyawa sekalipun dengan hanya menggunakan senjata rencong dalam pertempuran atau menyerang musuh-musuhnya. Untuk itu, amat disayangkan apabila rencong menjadi hanya sebuah benda tanpa makna tatkala globalisasi melanda seluruh dunia. Kita sebagai penerus bangsa berkewajiban melestarikan semangat yang dikandung dalam benda ini dan juga sebisa mungkin melestarikan benda ini dalam arti positif, bukan sebagai senjata pembunuh. Semoga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan hasil penelitian ini tidak akan terwujud apabila para informan tidak memberikan data dan bersedia diwawancarai. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abu Bakar, bapak Zaini, bapak Rusdi Sufi. Tulisan ini sebagai pertanggungjawaban terhadap penelitian yang dilakukan.

DAFTAR SUMBER

1. Buku, Makalah, dan Surat Kabar

- Anonim.
“Ekonomi Kreatif. Seni Tradisi, Aset yang Terlupakan”. *Kompas* tanggal 29 Mei 2009 hlm. 34.
- Febriyandi YS, Febby.
“Makna Tudung Manto Bagi Orang Melayu Daik”. *Widyariset* Volume 14 Nomor 1, April 2011. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Leigh, Barbara. 1989.
Tangan-tangan Trampil Aceh. Jakarta: Djambatan.
- Kern, R.A. 1994.
Hasil-hasil Penyelidikan Sebab-Musabab terjadinya Pembunuhan Aceh (terj. Aboebakar). Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- T. Syamsuddin dan M. Nur Abbas. 1981.
Reuncong. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Sufi, Rusdi. 2002.
“Kata Sambutan Pembunuhan Khas Aceh dan Kelirunya Sebutan Aceh Pungo” dalam Ridwan Azwad dan Ramli A. Dally (eds.) *Aksi Poh Kaphe di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- . 2008.
“Menelusuri Tindak Cut Nyak Dhien melawan Kolonial Belanda (sebagai inspirasi bagi Perempuan di Era Pembangunan)”, *Makalah* disampaikan pada Seminar di Rumah Cut Nyak Dien Lampisang yang diselenggarakan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan di Banda Aceh tanggal 6 November.

Wibowo, Agus Budi. 2004.

“Hikayat dalam Perspektif Sejarah”
dalam Rusdi Sufi dan Agus Budi
Wibowo, *Ragam Sejarah Aceh*. Banda
Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi
Nanggroe Aceh Darussalam.

2. Internet

Cut Zahrina.

Seni dan Makna Rencong Aceh (Jenis
Keahlian Tradisional Masyarakat Aceh)
[http://www.pintoaceh.com/hb/hb38/cut_
hb38_rencong.rar](http://www.pintoaceh.com/hb/hb38/cut_hb38_rencong.rar).

Fakhrurradzi M. Gade. 2008.

*Rencong dari Heroisme ke
Cenderamata*.
[http://eradzie.wordpress.com/2007/01/2
1/rencong-dari-heroisme-
kecenderamata/](http://eradzie.wordpress.com/2007/01/21/rencong-dari-heroisme-kecenderamata/)